

**KUNJUNGAN PERS DI BALAI PENELITIAN
TEMBAKAU DAN TANAMAN SERAT**

Tanggal 17-18 Desember 1990

Salah satu kendala dalam pengembangan hasil penelitian adalah lambatnya proses alih teknologi dari Balai Penelitian ke petani. Hal ini terbukti masih lebarnya senjang produktivitas ditingkat peneliti dan tingkat petani. Produktivitas kapas yang ditumpangsarikan dengan palawija misalnya, ditingkat peneliti bisa mencapai 1000-1400 kg/ha sedang ditingkat petani hanya 600 kg/ha. Kesenjangan produksi tersebut tidak hanya terjadi pada kapas saja tetapi juga pada komoditas lainnya.

Faktor yang menyebabkan lambatnya proses alih teknologi tersebut di antaranya kesulitan menterjemahkan bahasa penelitian, karena bahasa yang digunakan masih terlalu ilmiah. Selain itu juga kurangnya keterkaitan antara penelitian dan penyuluhan, antara penelitian dan penyebaran informasi (pers). Penyuluhan dan penyebaran informasi merupakan jembatan paket teknologi dari peneliti ke petani.

Dalam hal ini penyuluh dan pers berfungsi mentransformasi bahasa penelitian menjadi bahasa penyuluhan yang lebih mudah untuk dimengerti oleh petani. Dengan demikian teknologi temuan Balai Penelitian akan cepat diadopsi oleh petani. Karena pentingnya keterkaitan penelitian dan penyebaran hasil penelitian maka pada tanggal 17-18 Desember 1990 diadakan kunjungan pers ke Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, Sub Balai Penelitian Hortikultura Malang dan Sub Balai Penelitian Hortikultura Tlekung. Acara tersebut dihadiri Kepala dan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri (diwakili Kepala Bidang Pengembangan Penelitian), Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Hortikultura, Kepala

Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Kepala Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang, Kepala Sub Balai Penelitian Hortikultura Tlekung, Peneliti-peneliti senior dari masing-masing Balai dan Sub Balai 10 orang, wartawan surat kabar nasional sebanyak 8 orang, yaitu dari Suara Karya, Berita Yuhda, Pelita, Sinar Tani, Harian Angkatan Bersenjata, Business News, Kompas, Merdeka, seorang wartawan dari RRI Pusat, dua orang dari Biro Humas Deptan, dan dua orang dari Humas Badan Litbang Pertanian.

Pada kesempatan tersebut Balittas menyajikan kegiatan dalam bentuk diskusi dan kunjungan ke laboratorium penelitian. Adapun materi diskusi yang disajikan adalah :

1. Peningkatan produktivitas dan mutu tembakau Virginia, melalui pemupukan dan pemangkas.
2. Pola tumpangsari kapas-palawija.
3. Pengendalian hama terpadu pada kapas dengan menggunakan Nuclear Polyhedrosis Virus (NPV) sebagai salah satu komponennya.
4. Pemanfaatan lahan bermasalah (rawa lebak) di luar Jawa untuk pengembangan tanaman serat karung.
5. Jarak varietas Asb 81 untuk meningkatkan produktivitas dan kelestarian lahan kering beriklim kering.

Hasil diskusi dari pertemuan tersebut adalah:

Tembakau

Perlu dilakukan pengurangan kadar nikotin rokok secara bertahap yang tidak mempengaruhi ciri spesifik tembakau yang bersangkutan. Agar ciri spesifik dapat dipertahankan, penelitian dilakukan melalui seleksi, mencari galur tembakau

dengan kadar nikotin rendah serta pengaturan teknik budidaya.

Di pabrik pengurangan kadar nikotin rokok dapat dilakukan dengan cara mengatur komposisi campuran tembakau serta pengaturan desain rokok (cigarette design), antara lain dengan pemilihan filter, mengatur kepadatan filter serta perforasi bungkus filter dengan teknik laser.

Kapas

Teknologi yang sudah dihasilkan Balittas mampu mendukung pengembangan kapas rakyat, dengan syarat harus diterapkan sesuai dengan anjuran, yang menghendaki ketepatan-ketepatan. Selain itu perlu didukung oleh sarana produksi antara lain : benih, pupuk dan pestisida yang tersedia tepat waktu, serta diperlukan keterpaduan antara instansi pendukung program IKR.

Keberhasilan pengembangan kapas di Jawa Tengah karena didukung oleh kondisi iklim dan ketersediaan tenaga kerja yang lebih dibanding dengan daerah NTB dan NTT. Dengan adanya musim hujan yang panjang, pola pergiliran tanaman di Jawa Tengah adalah palawija I (Okt-Des) - padi (Jan-Apr) - palawija II (Mei-Ags). Pada pola tersebut kapas akan diterapkan sebagai palawija II, apabila persediaan pangan sudah cukup, sehingga petani mampu memelihara kapas dengan intensif (menambah pupuk, memikul air untuk menyiram, dll). Di NTT/NTB karena hujan hanya 2-3 bulan, tanaman pangan terutama jagung akan

lebih diutamakan, sedangkan tanaman kapas sering diterlantarkan, karena terbatasnya waktu dan tenaga kerja. Sebagai gambaran kerapatan penduduk di NTB dan NTT adalah 40-50 orang/km² sedang di Jawa Tengah 400 orang/km².

Konsep "Cotton Belt" dari Jawa Timur - Nusa Tenggara - Sulawesi Selatan tidak semuanya bisa diikuti, karena daerah Nusa Tenggara dengan kondisi yang marginal dan iklim yang erratic, kapas tidak mungkin mencapai produktivitas yang optimal. Karena itu pengembangan kapas rakyat selanjutnya akan dilakukan juga di daerah-daerah beririgasi, terutama lahan sawah bero.

Serat karung

Kebutuhan karung nasional tiap tahun sulit untuk diprediksi. Kapasitas terpasang pabrik karung 40 juta lembar, setara dengan 50.000 ton serat karung per tahun. Dari kebutuhan tersebut baru 25 - 30% dipenuhi dari produksi dalam negeri.

Hambatan pengembangan serat karung adalah : karung dapat dipakai beberapa kali, sehingga sulit diketahui kebutuhannya per tahun, terjadi persaingan dengan karung plastik yang lebih murah, biaya panen dan penyeratan tanaman serat karung tinggi (50%-60% dari biaya produksi).

Dengan makin menyusutnya lahan bonorowo di Pulau Jawa, maka perlu dicari alternatif di luar Pulau Jawa yang luasnya mencapai puluhan ribu hektar antara lain di Sumatera dan Kalimantan.

PETUNJUK PENYELENGGARAAN BEDENGAN TEMBAKAU BESUKI NO.

INFORMASI UNTUK LAPANG, memuat telaahan tentang keadaan tanaman industri di lapang, hasil dari survei atau kunjungan.

Kualitas bibit sebagai bahan tembakau, sangat berpengaruh terhadap produksi. Parameter kualitas bibit pada umumnya didasarkan atas ukuran dan umur bibit. Ukuran bibit ditentukan oleh tinggi bibit, diameter bibit dan jumlah daun. Bibit yang tinggi tetapi diameter kecil atau dikenal dengan istilah nyering, kurang baik untuk ditanam. Hal ini disebabkan kurangnya adaptasi pada waktu pemindahan, sehingga bibit banyak yang mati. Demikian pula bibit yang kerdil akan memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama untuk tumbuh menjadi tanaman yang normal. Bibit dipindahkan biasanya umur 40 hari, karena bila terlalu muda kematian bibit cukup besar, sebaliknya bila terlalu tua tanaman akan cepat berbunga dan daun yang dihasilkan lebih sedikit.

Penanaman tembakau cerutu (Besuki Na-Oost) diusahakan oleh Perusahaan Perkebunan dan rakyat. Setiap tahun penanaman tembakau ini mencapai areal 20.000 ha. Dari jumlah tersebut sekitar 15.000 ha diusahakan oleh rakyat. Pengadaan bibit oleh rakyat kurang intensif bila dibandingkan dengan Perusahaan Perkebunan, sehingga produktivitasnya rendah yaitu 0,4 sampai 0,6 ton/ha. Rendahnya produksi disebabkan bibit yang digunakan oleh rakyat kurang memenuhi persyaratan dan dalam pelaksanaan pembibitannya sangat sederhana. Atas dasar hal itu maka perlu diselenggarakan pembibitan yang baik dan betul, sehingga dapat digunakan untuk petunjuk pelaksanaan pembibitan dalam rangka meningkatkan produksi tembakau cerutu (Besuki Na-Oost) rakyat.

METODE PELAKSANAAN

1. Persiapan tanah dan pemangangan atap

1.1. Jenis tanah

Tanah yang digunakan untuk bedengan sebaiknya tanah yang banyak mengandung bahan organik, karena tanah berpasir dan tanah miskin

bahan organik kurang dapat menahan air, sehingga agar dipilih tanah yang bukan bekas bedengan.

1.2. Lokasi tanah bedengan

Lokasi bedengan sebaiknya jauh dari perkampungan (radius 20 m), tetapi dekat sumber air karena pertumbuhan bibit tembakau sangat membutuhkan air. Tanah yang terlalu dekat dengan perkampungan akan menjadi sumber penyakit, di samping pertumbuhan lambat karena banyak hama. Selain itu dengan lokasi yang jauh dari perkampungan tanah akan lebih terbuka. Di samping bedengan harus berdrainase baik, sehingga pada saat terjadi hujan tanah tidak tergenang.

1.3. Pekerjaan tanah bedengan

Agar pertumbuhan bibit menjadi baik perlu tersedia air yang cukup. Salah satu cara mendapatkan tanah yang menahan air adalah dengan cara pengolahan tanah agar kapiler tanah terpotong. Adapun pelaksanaan pengolahan tanah meliputi:

- Tanah yang telah terpilih, dilakukan pembajakan pertama dengan kondisi tanah masih setengah kering.
- Tanah dibiarkan 5 hari, agar terbentuk struktur, kemudian dilakukan pembajakan kedua.
- Pembuatan parit atau got, agar tanah bekas got dapat dikat terolah pada waktu pembajakan ketiga (Gambar 1).
- Pembuatan jalan kontrol dengan lebar 120 cm.
- Meratakan tanah bukaan got dan jalan kontrol.
- Setelah selesai pembuatan got dan jalan kontrol, kemudian dilakukan pembajakan ketiga.
- Penghalusan tanah dengan palu kayu dan membersihkan rumput kering.
- Pembajakan keempat, dilakukan tergantung keadaan lahan pertanaman, cuaca dan jenis tanah.